

STUDI BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA PAKAIAN ADAT BUNDO KANDUANG DALAM ACARA BATAGAK PENGHULU DI NAGARI KAMBANG TIMUR KABUPATEN PESISIR SELATAN

Dasri Oser Nanda ¹, Eliya Febriyeni ²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: do935101@gmail.com)

Submitted: 2026-01-21

Accepted: 2026-02-05

Published: 2026-02-06

DOI: 10.24036/stjae.v14i3.137460

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna, pakaian adat Bundo Kanduung dalam acara batagak penghulu di Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik wawancara terhadap informan yang terdiri atas penghulu, bundo kanduung, pengusaha pelaminan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian adat ini terdiri dari beberapa perangkat yaitu tingkuluak tanduak, baju basiba, kain songket, salendang. Perhiasan (kaluang, galang). Setiap perangkat pakaian memiliki fungsi fisik sebagai penanda status sosial serta individual. Fungsi pakaian tidak hanya sebagai penunjang penampilan tetapi juga representasi nilai-nilai bundo kanduung, seperti, kehormatan, tanggungjawab, dan keteladanan. Makna filosofis yang terkandung dalam pakaian tersebut bundo kanduung sebagai suri tauladan dalam masyarakat minang. Temuan ini menunjukkan bahwa pakaian adat tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi sebagai media pewarisan nilai dan identitas masyarakat adat minang.

Kata kunci : Bentuk; Fungsi; Makna; Pakaian Adat; Bundo Kanduung

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang banyak sekali ragam budaya dan mencerminkan kekayaan bangsa yang terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, agama, serta tradisi. Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaannya tersendiri.

© Universitas Negeri Padang

286



Salah satunya di Sumatra Barat, Provinsi yang terletak di bagian Barat Pulau Sumatra ini mempunyai kebudayaan yang bernama kebudayaan Minangkabau. Minangkabau merupakan etnis salah satu terbesar di Indonesia dengan sistem kekerabatan yang berbeda. Masyarakat di Minangkabau memiliki adat yang unik dengan menganut sistem matrilineal yaitu sistem yang menghubungkan diri dengan ibu serta kerabat perempuan lainnya berdasarkan garis keturunan perempuan.

Bundo kanduang dalam bahasa Minangkabau adalah bundo kanduang. bundo diterjemahkan sebagai ibu, dan kanduang adalah nyata. Bundo kanduang adalah seorang ibu yang benar-benar menunjukkan sifat keibuan. Bundo sebagai perempuan, kanduang harus menjaga diri dan menempatkan diri sesuai dengan hukum adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Selain perilaku lainnya, bundo kanduang harus membedakan antara yang salah dan benar, halal dan haram, dan masalah pakaian karena sebagai perantara turun temurun, memiliki tanggung jawab untuk secara prinsip membentuk dan menemukan karakter manusia pada generasi yang akan datang. Menurut Effendi, (2018:16-17) Bundo kanduang merupakan simbol kebudayaan di Minangkabau yang memiliki keistimewaan seperti, perempuan Minangkabau memiliki kekuatan serta kebijaksanaan, serta menjadi pusat keluarga dalam pengambilan keputusan, dan melambangkan kesabaran, kekuatan, keanggunan. di Minangkabau perempuan yang disebut sebagai bundo kanduang memiliki tugas yang sangat sentral.

Tugasnya adalah bertanggung jawab atas harta pusaka dan kaumnya, pelestarian adat budaya, berperan atas melestarikan adat dan budaya, termasuk juga pada pakaian adatnya. Pakaian adat bundo kanduang bukan hanya mempresentasikan estetika budaya, namun juga mencerminkan kedudukan perempuan dalam struktur adat. Budaya Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. bundo kanduang memegang peranan penting sebagai pemersatu keluarga, pembimbing moral anak kemenakan dan penjaga adat. Karena itu pakaian bundo kanduang sarat akan makna simbolik, kemuliaan, serta kehormatan perempuan dalam masyarakat adat.

Kabupaten Pesisir Selatan tepatnya di Kenagarian Kambang Timur, memiliki pakaian adat bundo kanduang tersendiri. dimana tingkuluak menggunakan bahan dari kain songket yang berbentuk kerucut yang memiliki ukuran proposional yang tidak terlalu besar dan tidak pula terlalu kecil serta ujung dari kedua sisinya lebih runcing.

Zaman semakin berkembang. Perkembangan zaman bisa mengubah bentuk dari pakaian adat. Sekarang bentuk dari pakaian adat bundo kanduang dalam acara batagak penghulu di Nagari Kambang Timur telah mengalami perubahan, perubahan dari segi bahan dahulu bahan yang digunakan dari kain tenun yang dibuat secara manual. Namun sekarang bahan yang digunakan lebih beragam, yang tidak terbatas hanya pada kain tenun. Perubahan model, dahulu model yang digunakan lebih sederhana serta tradisional. Sekarang model yang digunakan lebih beragam dan modern Contoh dahulu baju di buat lebih panjang melebihi lutut namun sekarang tidak terlalu panjang yang

menyesuaikan dengan badan bundo kanduang. dan dari sisi fungsi sekarang pakaian adat bundo kanduang dalam acara batagak penghulu telah mengalami pergeseran. Pakaian adat bundo kanduang di Nagari Kambang Timur mulai digunakan dalam konteks yang lebih luas, seperti acara sosial (keduri), pernikahan, dan lain-lain. Jadi pakaian adat bundo kanduang yang telah mengalami perubahan fungsi atau mengalami pergeseran ke konteks yang lebih luas seperti acara pernikahan, acara sosial (keduri) otomatis maknanya akan berubah.

Di dapat informasi bahwa umumnya pengetahuan dan perhatian masyarakat mengenai bentuk, fungsi dan makna yang ada pada pakaian adat bundo kanduang dalam acara batagak penghulu semakin berkurang, khususnya di Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan. Pada umumnya masyarakat banyak yang merasa bahwa hal ini tidak penting untuk diketahui. Selain itu kurangnya sosialisasi dan gambaran mengenai pakaian adat bundo kanduang dalam acara batagak penghulu, dari pemerintah daerah maupun dari pemangku adat, menjadi faktor utama dalam masalah ini.

Jika tidak cepat ditanggapi masalah-masalah diatas, dikhawatirkan pakaian adat bundo kanduang akan hilang pengetahuan masyarakat mengenai bentuk, fungsi dan makna yang ada didalamnya. dampak yang lebih memprihatinkan yaitu hilangnya pemahaman masyarakat terhadap bentuk, fungsi dan makna pada pakaian adat bundo kanduang dalam acara batagak penghulu di Nagari Kambang Timur.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bentuk artinya wujud atau rupa. Didalam bahasa inggris disebut dengan form. Secara umum arti bentuk juga dapat diartikan sebagai penampakan sesuatu khususnya di garis tepi-tepinya. Menurut Humar dalam Manru (2022:12) "bentuk merupakan manifestasi dari fisik luar dari suatu objek yang diamati. Mempunyai makna dan memiliki fungsi struktural pada seni". Menurut Syarif dan Sumardjo (2021:14) menyatakan: Bentuk (shape) adalah wujud dua dimensi yang dibentuk oleh batas garis, wujud itu memakan ruang, (bidang). Ruang dapat di isi dengan tekstur, terang gelap, gradasi warna, dan warna-warni. Ada bentuk positif yaitu bentuk yang datang dari latar. Bentuk negative yaitu bentuk background atau latar dari bentuk.

Bentuk adalah suatu yang dapat dilihat tata rupa dan wujud yang sudah nyata. dimana satu kesatuannya berupa bidang dua dimensi maupun tiga dimensi yang perwujudan terdapat dialam. Selain itu, bentuk juga mempunyai beberapa ciri yang mendasarkan, seperti bentuk dasar, ukuran, warna, tekstur dan orientasinya(Ninik et al., 2025). Bentuk dari pakaian adat bundo kanduang, dalam penelitian ini menjadi perhatian pertama kali ditunjukkan sebelum masuk pembahasan lainnya. Bentuk dari pakaian bundo kanduang penting diperhatikan agar dapat mengkaji bagaimana bentuk dasar, ukuran hingga warna dari pakaian adat tersebut.

Menurut Erwin dalam Youlandri (2015:16) menyatakan bahwa berbicara tentang fungsi suatu benda terkait dengan tujuan untuk apa benda itu diciptakan (fungsi sosial, fisik, budaya). Pada bagian pakaian adat bundo kanduang setiap pakaiannya pasti

mempunyai fungsi-fungsinya. Menurut Husni Mubarat (2016:3) fungsi sosial dan budaya dalam karya seni kriya yang bersifat dengan kerajinan, secara umum konteks sosial dan budaya tidak terlepas dengan keberadaanya karena merupakan bagian dari sarana tradisi dalam masyarakat. Selain itu Rasjoyo dalam Emilina (2022:16) membagi fungsi seni menjadi tiga bagian:

Fungsi fisik

Manusia homo spesien telah mengenal alat alat sehari hari. Dapat dipeninggalanya, dapat diketahui pada zaman itu manusia telah mempelajari dan mengetahui dunia fisik. Mereka berusaha membuat benda benda terapan artinya mereka beradaptasi pada keindahan dan pemakaian benda-benda.

Fungsi sosial

Pada dasarnya pada saat penciptaan seorang seniman ingin berkomunikasi dan berhubungan dengan benda luar. Seorang seniman berprestasi agar seorang yang ada diluar dirinya bentuk yang di ekspresikan. Fungsi sosial berhubungan dengan tujuan sosial serta budaya.

Fungsi personal

Pemenuhan kebutuhan pribadi dalam diri manusia, terhadap unsur jasmani rohani pemenuhan kebutuhan jasmani dapat dilakukan dengan benda benda seni, sedangkan pemenuhan kebutuhan rohani dapat dipenuhi antara lain dengan menyaksikan pertunjukan musik, pameran seni rupa, menyaksikan bioskop dan lain lain.

Menurut Efrizal (2022) mengatakan bahwa makna dan nilai-nilai filosofi adalah sosial konvensi yang disepakati di organisasi melalui antar tanda relasi. makna dan nilai-nilai filosofis adalah konvensi sosial yang disepakati serta diorganisir melalui relasi antar tanda. (Manru & Efrizal, 2022). Sistem suatu pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Sentosa, 2020: 202-203). yang berarti makna bersifat intersubyektif karena ditumbuh dan dikembangkan secara individual, Menurut Poerwadarminta yang dikatakan makna yaitu arti atau maksud (Utami & Pebriyeni, 2022). begitupun dengan pakaian bundo kanduang menandung makna. namun makna tersebut dihayati secara bersama-sama, diterima, serta disetujui oleh masyarakat.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk fenomena apa yang ditemukan. Sugiyono (2017:243) mengatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam serta dilakukan dengan cara terus menerus sampai datanya jenuh”. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang memanfaatkan suatu data kualitatif serta dijabarkan secara deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan apa adanya pada saat penelitian dilakukan. (Utami &

Pebriyeni, 2022). Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dengan narasumber terkait, penghulu, bundo kanduang, serta pengumpulan data dan dokumentasi berupa foto. Penelitian ini dilakukan pada Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka.

Hasil

Dari paparan data yang dikumpulkan peneliti melalui beberapa informan diperoleh keterangan bentuk pakaian adat bundo kanduang dalam acara adat batagak penghulu di Kenagarian Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan. Menurut KBBI bentuk artinya wujud, rupa. Dalam bahasa Inggris disebut form. Menurut Humar dalam Manru (2022:12) “bentuk merupakan manifestasi dari fisik luar dari suatu objek yang diamati. Mempunyai makna dan memiliki fungsi struktural pada seni”.

Pakaian adat bundo kanduang merupakan pakaian pakaian kebesaran di Minangkabau yang turun-temurun dari orang-orang terdahulu yang diwariskan kepada anak kemenakannya yang suatu saat akan menggantikan bundo kanduang tersebut. Dari data yang dikumpulkan pakaian adat yang dipakai bundo kanduang mempunyai bentuknya.

1) Tingkuluak Tanduk

Tingkuluak terbuat dari kain songket yang berbentuk segitiga dengan memiliki dua buah ujung yang runcing yang menyerupai bergonjong rumah gadang (rumah adat Sumatra Barat) dimana dibagian tengah di beri ornamen minsie yang berjumbai-jumbai. Tingkuluak memiliki warna seperti merah maron, kuning, emas dan dihiasi dengan benang berwarna emas sehingga menciptakan kilauan pada tingkuluak ini.

2) Baju Basiba

Bentuk baju yang dipakai oleh bundo kanduang dalam upacara adat batagak penghulu di Nagari Kambang Timur berukuran besar dan kedua lengan yang lebar. Di sebut juga dengan baju kurung basibah. Baju ini berbahan dasar kain bludru berwarna hitam yang dihiasi dengan sulaman benang emas pada setiap bagian-bagiannya. Baju ini berbentuk baju kurung yang longgar, tidak memiliki saku tidak memiliki kopnat, serta panjang baju sampai ke bawah, namun tidak kedodoran. dibagian tengah dari baju diberi pernak-pernak serta bagian pingir kiri dan kanan lengan dan bawah bagian baju di beri minsie. Minsie adalah jahitan tepi dengan menunak benang emas. Bentuknya melingkar mengikuti pola pada lengan dan pinggir bawah pada baju.

3) Kain Songket

Pada waktu wawancara Dt. Rajo Bagindo Sati (50th) menjelaskan bentuk dari kain songket yang ada di Kenagarian Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan kain songket yang ada pada pakaian adat bundo kanduang memiliki ukuran lebar 170 cm

- panjang 2 m. pada bagian belakang kain terdapat tali yang berfungsi untuk mengikat pada waktu pemasangan. warna dasar kain songket di Nagari Kambang Timur bewarna merah maron, emas, kuning, hitam.

4) Salendang

Salendang berada di sisi pundak bundo kanduang salendang merupakan salah satu perangkat dari pakaian adat bundo kanduang. Pada umumnya salendang ini berukuran panjang 200 cm dengan lebar 20 cm sampai 40 cm. cara memakai salendang disalempangkan dari bahu kanan ke bawah tangan kiri dari bundo kanduang. Motif-motif yang ada pada salendang sama seperti kain songket.

5) Kaluang

Kaluang merupakan salah satu perhiasan atau aksesoris yang berada di bagian leher bundo kanduang yang terbuat dari bahan perunggu yang berlapis emas. Kaluang dirangkai menjadi satu dari bulatan-bulatan. kaluang ini menyerupai kue pinyaram.

6) Galang

Sama seperti kaluang galang merupakan salah satu aksesoris atau perhiasan dalam pakaian adat bundo kanduang di Nagari Kambang Timur yang letaknya di bagian tangan kiri atau kanan dari seorang bundo kanduang. Galang mempunyai bentuk yang besar dan lebar di dibandingkan gelang pada umumnya serta di hiasi dengan pernak-pernik. Galang ini terbuat dari bahan perunggu berlapis emas.

Fungsi Pakaian Adat Bundo Kanduang

Rasjoyo dalam Emilina (2022:16) menyatakan seni berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia secara menyeluruh baik bersifat sosial, fisik, maupun emosional (personal). Seni tidak hanya berwujud dalam keindahan bentuk tapi juga dalam nilai guna dan makna yang terkandung di dalamnya. begitu juga pada pakaian adat bundo kanduang dalam acara batagak penghulu di Nagari Kambang Timur juga mempunyai fungsi sebagaimana yang disebutkan oleh para informan.

Fungsi fisik pakaian adat bundo kanduang sebagai simbol dan pelindung bagi tubuh bundo kanduang. Menjaga kenyamanan saat acara adat baik dalam ruangan maupun diluar. Bentuknya yang tertutup melindungi bundo kanduang dari cuaca panas maupun cuaca dingin serta menjaga sopan santun seorang bundo kanduang sesuai dengan adat di Minang Kabau.

Fungsi personal dalam pakaian Bundo Kanduang dalam acara batagak penghulu di Nagari Kambang Timur sangatlah kompleks dan mendalam. pakaian ini tidak hanya memenuhi kebutuhan secara estetika, tetapi juga membentuk identitas diri seorang bundo kanduang, memperkuat karakter, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mengikat pemakainya dengan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau. Pakaian Bundo Kanduang menjadi media penting bagi perempuan Minangkabau untuk mengharai,

mengenal, serta meneguhkan jati dirinya sebagai penjaga adat dan kehormatan kaum dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi sosial dari pakaian Bundo Kanduang dalam acara batagak penghulu di Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari penanda status, alat komunikasi budaya, pembentuk tatanan sosial, serta kontrol sosial. Pakaian ini menjadi simbol yang menghubungkan bundo kanduang dengan masyarakat serta adat yang mengaturnya. Melalui pemakaian pakaian Bundo Kanduang, nilai-nilai sosial dan budaya Minangkabau terus hidup dan diwariskan, sehingga menjaga kelangsungan identitas dan keharmonisan masyarakat. Secara keseluruhan, pakaian adat bundo kanduang berfungsi sebagai pakaian yang dipakai pada saat acara adat dilaksanakan. Namun begitu, masing-masing dari perangkat pakaian bundo kanduang memiliki fungsinya masing-masing.

1) Tingkuluak Tanduak

Fungsi dari tingkuluak tanduak yang letaknya dikepala yang sesuai dengan yang dikatakan oleh narasumber yaitu untuk menutup dan pelindung kepala dari panasnya sinar matahari ketika bundo kanduang berada diluar ruangan. tingkuluak tanduak bukan hanya sebagai penutup kepala tetapi menjadi identitas seorang bundo kanduang dan yang membedakan bundo kanduang dengan kaumnya. tingkuluak tanduak menandakan status peran seorang bundo kanduang serta menjadi identitas budaya. Tingkuluak dikenakan terutama dalam acara adat, menandai situasi yang sakral serta formal dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

2) Baju Basiba

Baju basiba dalam pakaian adat bundo kanduang memiliki fungsi untuk menutupi tubuh bagian atas bundo kanduang. Baju yang besar dan longgar berfungsi agar tidak jelas lekukan tubuh seorang bundo kanduang. baju yang besar menghargai kaum ibu karena kaum ibu merupakan kaum yang dihormati dan kelak akan menjadi contoh untuk anak, kemenakan, kaumnya. Baju basiba menunjukkan bahwa bundo kanduang menjunjung tinggi nilai adat dan agama.

3) Kain Songket

Songket memiliki fungsi yaitu untuk menutupi tubuh bagian bawah dan pelindung malu bundo kanduang. seorang bundo kanduang memakai kain songket atau sejenisnya dan tidak memakai celana yaitu agar tampilan dari bundo kanduang memberi kesan feminim yang elegan dan tampak lebih sopan. Kain songket menjadi simbol dan yang membedakan bundo kanduang dalam kaumnya dan terus menjaga dan mewariskan budaya Minangkabau.

4) Salendang

Salendang memiliki fungsi yaitu sebagai pelengkap dari pakaian bundo kanduang. Salendang berfungsi menutup bagian dada dan bahu dari bundo kanduang yang mencerminkan nilai kesopanan serta kehormatan dari limpapeh rumah gadang sesuai adat. salendang merupakan pelengkap, pemersatu, dan penyempurnaan yang menandai antar kebersamaan sesama bundo kanduang.

5) Kaluang

Kaluang memiliki fungsi sebagai hiasan agar tampilan bundo kundang menarik untuk dipandang. kaluang merupakan simbol status dan martabat seorang bundo kundang dalam toko penting dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan harkat dan martabat yang diberikan kepada seorang bundo kundang. kaluang berfungsi keterikatan seorang bundo kundang dengan tradisi. Hal ini juga memperkuat peran seorang bundo kundang dalam melestarikan budaya serta nilai-nilai luhur masyarakat Minang.

6) Galang

Fungsi galang yaitu sama seperti kaluang sebagai hiasan namun letaknya ditangan kanan atau kiri seorang bundo kundang. Galang dapat mempercantik serta keangunan seorang bundo kundang dalam berpenampilan. Galang menandakan keterikatan bundo kundang dalam tatanan adat Minangkabau.

Makna Pakaian Adat Bundo Kundang

Sistem suatu pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Sentosa, 2020: 202-203), yang berarti makna bersifat intersubjektif karena tumbuh dan dikembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama-sama, diterima, serta disetujui oleh masyarakat. Sehingga seni yang merupakan fenomena yang sensoris dan mengandung makna implisit. Pemakaian seni tidak akan terlepas dari wujud simbolnya, meskipun secara teoritik terpisah darinya. Intersubjektif yang berarti konsep yang melahirkan hubungan manusia serta dapat mengkonstruksikan objektivitas bagi realitas itu sendiri yang berarti dalam pakaian adat mempunyai makna dalam setiap pakaian dalam hubungan dengan masyarakat.

Makna dalam pakaian adat bundo kundang di Nagari Kambang Timur dalam acara batagak penghulu mengandung arti yang sangat dalam sehingga setiap perangkat yang dipakai oleh seorang bundo kundang mempunyai makna dalam halnya seperti tingkuluak tanduak, baju basiba, kain songket, salendang, aksesoris. Dari data yang penulis kumpulkan dari beberapa informan penghulu dan bundo kundang yang peneliti wawancara selama penelitian dapat peneliti jelaskan.

1) Tingkuluak Tanduak

Tingkuluak tanduak yang letaknya di kepala bundo kundang melambangkan peran Bundo Kundang sebagai, tempat bertanya dan bersandar bagi anak kemenakan. Bentuk tanduk yang menjulang melambangkan kehormatan dan kemuliaan perempuan di Minangkabau. bergonjong dua merupakan contoh dari tanduk kerbau artinya tanggungjawab seorang bundo kundang terdiri dari dua yang satu untuk keluarga dan satu lagi untuk masyarakat.

2) Baju Basiba

Baju basiba yang bewarna hitam, besar dan longgar bermakna kebesaran dan kesabaran hati seorang bundo kanduang dalam mendidik keturunan (anak, kemenakan, dan kaumnya). Sabar dalam mempunyai semua persoalan. warna hitam melambangkan bundo kanduang tahan tempa, ulet dan tabah.

Pada bagian pingir kiri dan kanan lengan di beri minsie. Minsie adalah jahitan tepi dengan menggunakan benang emas. Bentuknya melingkar mengikuti pola pada lengan dan pinggir bawah pada baju. Baju bundo kanduang tidak mempunyai saku yang mana artinya seorang bundo kanduang tidak mengharapkan imbalan materi dari setiap keturunan anak kemenakannya, yang artinya bundo kanduang mempunyai hati yang tulus dalam berbuat di dalam rumah gadang, jika seorang bundo kanduang mengharapkan harta di dalam kaumnya maka seorang bundo kanduang tersebut tidak menerapkan makna dalam pakaian adat tersebut.

3) Kain Songket

Kain songket bermakna kain songket melambangkan kehormatan bundo kanduang sebagai perempuan yang dihormati dan dituakan dalam kaum. Kain songket bearti keanggunan, kebijaksanaan, status sosial seorang ibu atau bundo kanduang yang merupakan sosok yang menjadi suri tauladan dalam kaumnya.

4) Salendang

Salendang yang letaknya di pundak seorang ibu cara memakai salendang disalempangkan dari bahu kanan ke bawah tangan kiri. bermakna seorang bundo kanduang harus siap memikul dan bertanggung jawab untuk mendidik keturunan anak, kemenakan dan kaumnya. Salendang yang diletakkan dibahu bundo kanduang jadi bagaimanapun beratnya tanggungjawab untuk mendidik perangai keturunannya keturunannya bundo kanduang harus memikulnya tanpa ada keluhan dari bundo kanduang tersebut. dan terus menjaga kelestarian adat serta tradisi yang ada dalam masyarakat Minangkabau.

5) Kaluang

Kaluang yang dipakai seorang bundo kanduang dalam pakaian adat bundo kanduang melambangkan kekayaan seorang wanita atau ibu dalam adat Minangkabau artinya seorang bundo kanduang bertanggung jawab memelihara atas harta pusaka dan kaumnya selain itu kaluang yang melingkar dileher seorang bundo kanduang bermakna tentang pendirian yang sulit untuk goyah jika sudah berada di atas kebenaran.

6) Galang

Galang sama seperti kaluang merupakan salah satu aksesoris yang dipakai oleh bundo kanduang bermakna seorang bundo kanduang harus tetap rendah hati dan tidak sombong. galang yang melingkar di kedua pergelangan tangan bundo kanduang memberikan isyarat semua hal ada batasnya, dalam melakukan sesuatu bundo kanduang harus mengerti batas kemampuannya Karena sosok bundo kanduang menjadi panutan dalam keturunannya anak kemenakan dan kaumnya.

Simpulan

Berdasarkan paparan dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pakaian adat bundo kanduang dalam acara batagak penghulu di Nagari Kambang Timur terdiri atas beberapa unsur utama, yaitu tinkuluak, baju basiba, salendang, kain songket, serta perhiasan berupa kaluang dan galang. Tinkuluak berbentuk segitiga dengan ujung runcing menyerupai tanduk kerbau. Baju bundo kanduang umumnya berwarna hitam, berukuran besar, berbahan bludru, tidak memiliki kerah, serta berlengan panjang dan longgar. Salendang memiliki panjang sekitar 200 cm dengan lebar antara 20–40 cm dan dikenakan dengan cara diselempangkan dari bahu kanan ke bawah tangan kiri. Kain songket berukuran sekitar 170 cm hingga 2 meter dengan warna dasar merah marun, emas, dan kuning yang khas Nagari Kambang Timur. Perbedaan bentuk dan warna pakaian adat ini sejalan dengan pepatah lain ikan lain lubuaknyo, yang bermakna bahwa setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri tanpa menghilangkan makna filosofis pakaian tersebut.

Pakaian adat bundo kanduang dalam acara batagak penghulu memiliki beberapa fungsi penting. Secara fisik, pakaian ini berfungsi sebagai penutup dan pelindung tubuh sekaligus sebagai penutup aurat bagi bundo kanduang. Selain itu, pakaian ini juga memiliki fungsi personal sebagai identitas, karena hanya boleh dikenakan oleh bundo kanduang dan tidak oleh sembarang orang. Pakaian tersebut biasanya digunakan dalam acara-acara adat penting, khususnya batagak penghulu, sehingga keberadaan bundo kanduang dapat dikenali oleh masyarakat. Dalam konteks ini, pakaian adat bundo kanduang juga memiliki fungsi sosial sebagai simbol penghubung antara anggota kaum dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, pakaian adat bundo kanduang dalam acara batagak penghulu mengandung makna filosofis yang sangat mendalam. Setiap perangkat pakaian memiliki simbol dan nilai yang mencerminkan tugas, sikap, serta larangan bagi seorang bundo kanduang dalam kehidupan bermasyarakat dalam kaumnya. Namun, berdasarkan temuan penelitian, perubahan yang terjadi pada pakaian adat bundo kanduang dalam acara batagak penghulu di Nagari Kambang Timur telah mengakibatkan terjadinya pergeseran makna yang terkandung dalam pakaian adat tersebut.

Referensi

- Efrizal. 2022. Makalah Bentuk, Fungsi dan Filosofi Motif Ukiran Minangkabau. FBS Universitas Negeri Padang
- Nadia, & Pebriyeni, E. (2025). Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Pakaian Adat Depati Ninik Mamak Desa Selaman Kecamatan Danau Kerinci. Tsaqafah: jurnal penelitian guru Indonesia, (vol 5, no 4 2025) Hlm. 3026 <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6083>
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Alfabeta.
- Sulasman & Setia Gumilar. (2013). Teori-Teori Kebudayaan, Dari Teori Hingga Aplikasi. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Utami, L., & Pebriyeni, E. (2022). Studi Bentuk, Fungsi, dan Makna Tingkuluak Sarlan di Kenagarian Koto Anau, Lembang Jaya Kabupaten Solok. Serupa: The Journal of Art Education, 11(3). Hlm, 202
- Zinuddin Musyair. 2013. Minangkabau dan Adatnya, Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah. Yogyakarta: Penerbit Ombak.